

MAKALAH
MENGANALISIS KEBUTUHAN KHUSUS PESERTA
DIDIK DALAM BELAJAR



Disusun Oleh:

KELOMPOK 8

Cici Rahmawati	2513053088
Syifa Aulia	2553053002
Rizky Okta Fitrallah	2513053096

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
2.1 Pengertian Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar	6
2.2 Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Peserta Didik	7
2.3 Pentingnya Analisis Kebutuhan Belajar.....	8
2.4 Landasan Teoretis Pendukung.....	9
2.5 Tahapan Analisis Kebutuhan Belajar.....	10
2.6 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Belajar.....	11
BAB III PENUTUP.....	12
3.1 Kesimpulan.....	12
3.2 Saran.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul **“Menganalisis Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar”** ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah sekaligus sebagai upaya memperdalam pemahaman mengenai pentingnya analisis kebutuhan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memahami dan menganalisis kebutuhan tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Makalah ini membahas secara sistematis mengenai pengertian kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar, jenis-jenis kebutuhan tersebut, pentingnya analisis kebutuhan belajar, landasan teoretis yang mendukung, tahapan pelaksanaan analisis kebutuhan, serta strategi pemenuhannya melalui model dan media pembelajaran yang tepat.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi dalam memahami pentingnya analisis kebutuhan belajar peserta didik.

Metro, 18 Februari 2026

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam praktiknya, proses pembelajaran di kelas tidak pernah berlangsung dalam kondisi yang homogen. Setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta kemampuan intelektual yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara mereka menerima, mengolah, dan memahami informasi yang diberikan oleh guru.

Sebagian peserta didik mampu memahami materi melalui penjelasan verbal, sementara yang lain lebih mudah memahami materi melalui media visual atau praktik langsung. Ada peserta didik yang cepat menangkap konsep abstrak, tetapi ada pula yang memerlukan contoh konkret dan pengulangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar setiap peserta didik tidaklah sama.

Istilah kebutuhan khusus dalam konteks makalah ini tidak merujuk pada kebutuhan pendidikan khusus karena disabilitas, melainkan kebutuhan individual dalam proses belajar yang dipengaruhi oleh kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta kemampuan awal peserta didik. Jika guru tidak memahami variasi kebutuhan tersebut, maka pembelajaran berisiko menjadi kurang efektif dan tidak mampu mengakomodasi seluruh peserta didik secara optimal.

Menurut Pebriyanti (2023), kebutuhan belajar peserta didik dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Uno (2011) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, Yaumi (2018) menyatakan bahwa media dan teknologi pembelajaran berperan penting dalam membantu guru mengakomodasi perbedaan karakteristik tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar menjadi langkah strategis yang harus dilakukan guru sebelum merancang pembelajaran. Analisis ini memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berpusat pada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa yang dimaksud dengan kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar?
- 2) Apa saja jenis kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar?
- 3) Mengapa analisis kebutuhan belajar penting dilakukan?
- 4) Apa landasan teoretis yang mendukung analisis kebutuhan belajar?
- 5) Bagaimana tahapan dan strategi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1) Menjelaskan pengertian kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar.
- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan belajar peserta didik.
- 3) Menjelaskan pentingnya analisis kebutuhan belajar.
- 4) Menguraikan landasan teoretis yang relevan.
- 5) Menjelaskan tahapan dan strategi pemenuhan kebutuhan belajar.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar

Kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar merupakan kebutuhan individual yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Kebutuhan ini tidak bersifat seragam karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, serta kemampuan yang berbeda.

Pebriyanti (2023) menyatakan bahwa kebutuhan belajar meliputi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Guru perlu melakukan identifikasi awal agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Uno (2011) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Guru tidak dapat menggunakan satu metode yang sama untuk seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan belajar menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

2.2 Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Peserta Didik

1) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal peserta didik sebelum menerima materi baru yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan fisik. Aspek kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan prasyarat yang menjadi dasar untuk memahami materi selanjutnya. Jika peserta didik belum menguasai konsep dasar, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kesiapan kognitif menjadi fondasi penting dalam proses belajar.

Selain itu, kesiapan afektif dan fisik juga berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Kesiapan afektif mencakup motivasi, minat, serta kondisi emosional peserta didik, sedangkan kesiapan fisik berkaitan dengan kesehatan dan kondisi tubuh saat mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang termotivasi dan berada dalam kondisi fisik yang baik cenderung lebih fokus dan mampu menerima materi dengan optimal.

Guru dapat mengidentifikasi kesiapan belajar melalui pre-test, diskusi awal, maupun observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui tingkat kesiapan peserta didik, guru dapat menyesuaikan kedalaman materi, strategi pembelajaran, serta bentuk pendampingan yang diperlukan. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Minat Belajar

Minat belajar adalah ketertarikan peserta didik terhadap materi atau aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Minat memiliki pengaruh besar terhadap motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar tanpa paksaan. Peserta didik yang memiliki minat tinggi cenderung lebih fokus, antusias, serta berinisiatif dalam memahami materi yang dipelajari.

Minat belajar juga berkaitan erat dengan keberhasilan akademik. Ketika peserta didik merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka atau sesuai dengan ketertarikannya, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Sebaliknya, rendahnya minat dapat menyebabkan sikap pasif, kurang konsentrasi, bahkan penurunan hasil belajar.

Guru dapat meningkatkan minat belajar melalui metode yang variatif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, proyek pembelajaran, serta penggunaan media interaktif. Dengan menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

3) Profil Belajar

Profil belajar berkaitan dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik dalam menerima serta mengolah informasi. Setiap peserta didik memiliki preferensi yang berbeda, seperti gaya belajar visual yang lebih mudah memahami melalui gambar dan tampilan visual, auditori yang lebih efektif melalui penjelasan lisan dan diskusi, serta kinestetik yang memahami materi melalui aktivitas atau praktik langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak dapat diseragamkan untuk seluruh peserta didik.

Pemahaman terhadap profil belajar membantu guru merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Jika guru hanya menggunakan satu metode, misalnya ceramah, maka peserta didik dengan gaya belajar tertentu mungkin kurang terfasilitasi secara optimal. Oleh karena itu, variasi pendekatan pembelajaran menjadi penting agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi.

Pemanfaatan media seperti video, gambar, presentasi digital, alat peraga, serta praktik langsung dapat membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut. Dengan kombinasi metode dan media yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan karakteristik yang beragam.

2.3 Pentingnya Analisis Kebutuhan Belajar

Analisis kebutuhan belajar membantu guru memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kesiapan, minat, maupun profil belajar. Melalui analisis ini, guru memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan awal, karakteristik, serta potensi peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan kelas.

Dengan analisis yang tepat, guru dapat menyesuaikan tujuan, metode, model, dan media pembelajaran sehingga selaras dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih efektif karena strategi yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, analisis kebutuhan juga membantu guru menentukan bentuk pengayaan atau remedial yang diperlukan.

Sebaliknya, pembelajaran yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik dapat merasa kesulitan atau kurang tertantang, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, analisis kebutuhan belajar menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berkualitas.

2.4 Landasan Teoretis Pendukung

a) Teori Pembelajaran Berdiferensiasi (Tomlinson)

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan kebutuhan, kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari peserta didik, diferensiasi proses menyangkut bagaimana peserta didik memahami materi, sedangkan diferensiasi produk berkaitan dengan bagaimana peserta didik menunjukkan hasil belajarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik di dalam kelas.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak lagi menerapkan strategi yang seragam, melainkan memberikan variasi tingkat kesulitan, metode, dan bentuk tugas sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adil, efektif, dan berpusat pada peserta didik.

b) Teori Multiple Intelligences (Gardner)

Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Perbedaan kecerdasan ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tidak dapat diukur hanya melalui satu aspek akademik saja, melainkan melalui berbagai potensi yang dimiliki masing-masing individu.

Berdasarkan teori ini, pembelajaran perlu dirancang secara bervariasi agar dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan tersebut. Guru dapat menggabungkan kegiatan membaca, diskusi, praktik, proyek, maupun penggunaan media visual dan audio dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang beragam, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal.

c) Teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky)

Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa terdapat jarak antara kemampuan aktual peserta didik (apa yang dapat dilakukan secara mandiri) dengan kemampuan potensialnya (apa yang dapat dicapai dengan bantuan). Zona inilah yang menjadi area optimal bagi terjadinya proses belajar, karena peserta didik didorong untuk berkembang melalui dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Konsep ZPD menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan secara bertahap dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Bantuan ini diberikan ketika peserta didik mengalami kesulitan dan secara perlahan dikurangi seiring

meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

2.5 Tahapan Analisis Kebutuhan Belajar

Analisis kebutuhan belajar perlu dilakukan secara sistematis agar hasilnya dapat menjadi dasar yang kuat dalam perencanaan pembelajaran. Berikut tahapan yang dapat dilakukan oleh guru:

a) **Mengidentifikasi karakteristik peserta didik.**

Guru mengumpulkan informasi mengenai latar belakang, kemampuan awal, minat, serta gaya belajar peserta didik melalui observasi, wawancara singkat, atau telaah hasil belajar sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi kelas.

b) **Melakukan asesmen diagnostik.**

Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi prasyarat sebelum pembelajaran dimulai. Bentuknya dapat berupa pre-test, pertanyaan pemantik, atau tugas awal. Hasil asesmen membantu guru memahami kesiapan belajar peserta didik secara lebih spesifik.

c) **Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan atau minat.**

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, guru dapat mengelompokkan peserta didik untuk mempermudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pengelompokan ini bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai perkembangan peserta didik.

d) **Menentukan strategi pembelajaran.**

Guru memilih metode, model, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Strategi yang tepat akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

e) **Melakukan evaluasi dan refleksi.**

Setelah pembelajaran berlangsung, guru melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas strategi yang digunakan. Refleksi ini penting untuk mengetahui apakah kebutuhan peserta didik telah terpenuhi dan sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2.6 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Strategi yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

a) **Pembelajaran berdiferensiasi**

Guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Strategi ini memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih adil dan efektif.

b) **Penggunaan media interaktif**

Media seperti video pembelajaran, presentasi digital, aplikasi edukatif, dan alat peraga membantu membuat materi lebih menarik dan konkret. Penggunaan media interaktif juga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

c) **Pembelajaran berbasis proyek**

Melalui proyek, peserta didik dapat belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Strategi ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.

d) **Remedial dan pengayaan**

Peserta didik yang mengalami kesulitan diberikan pembelajaran remedial untuk memperkuat pemahaman dasar, sedangkan peserta didik yang telah menguasai materi diberikan pengayaan agar tetap tertantang.

e) **Pendampingan individual**

Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan. Pendampingan ini membantu mengatasi kesulitan belajar secara lebih personal dan efektif.

BAB III

PENUTUP

3.2 KESIMPULAN

Kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar merupakan kebutuhan individual yang mencakup kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, analisis kebutuhan belajar menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Melalui analisis kebutuhan, guru dapat menyesuaikan tujuan, strategi, model, serta media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan secara menyeluruh.

Guru yang mampu memahami dan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan berkualitas. Dengan demikian, analisis kebutuhan belajar bukan sekadar tahap perencanaan, melainkan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara optimal.

3.2 SARAN

Guru disarankan untuk secara konsisten melakukan analisis kebutuhan peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran, baik melalui asesmen awal, observasi, maupun refleksi hasil belajar sebelumnya. Selain itu, guru perlu mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran yang relevan.

Dengan komitmen tersebut, pembelajaran diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dan membantu setiap individu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pebriyanti, D. (2023). *Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar*. Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi, 5(1), 89–96.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.